



## **ANALISIS TAHAPAN PELAKSANAAN BABY SPA**

**Yusmaniar\*, Nur Adnen, Zulfayani, Hanisah, Cut Baren, Debora Paninsari**

Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia, Jl. Sampul No.3, Sei Putih Barat, Medan  
Petisah, Medan, Sumatera Utara 20118, Indonesia

[\\*sir818373@gmail.com](mailto:sir818373@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Periode seribu hari pertama kehidupan, mula dari dalam kandungan hingga usia dua tahun, merupakan masa yang sangat penting dan krusial dalam menentukan kualitas tumbuh kembang anak. Masa ini dikenal sebagai Golden Period, Window of Opportunity, dan Critical Period, dimana otak dan kemampuan motorik anak berkembang dengan sangat pesat. Pada masa ini stimulasi eksternal sangat dibutuhkan agar anak mencapai tumbuh kembang yang optimal. Salah satu bentuk stimulasi yang dapat diberikan adalah melalui pelayanan Baby Spa. Penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan observasional, serta menggunakan analisis univariat dan bivariat untuk melihat distribusi data dan hubungan antar variabel. Analisis univariat menunjukkan bahwa dari 46 responden, sebanyak 29 orang (63%) telah melaksanakan tahapan Baby Spa secara lengkap. Sebagian besar pelaksana memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi (43,5%) dan mayoritas tempat pelaksanaan memiliki sarana prasarana yang lengkap (54,3%). Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pelaksana dengan kelengkapan tahapan Baby Spa ( $p=0,000$ ), serta hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana dan prasarana dengan kelengkapan pelaksanaan Baby Spa ( $p=0,000$ ).

Kata kunci: baby SPA; perkembangan motorik; pijat bayi; pelaksana; pengetahuan; sarana dan prasarana

## **ANALYSIS OF BABY SPA IMPLEMENTATION STAGES**

### **ABSTRACT**

*The first one thousand days of life, starting from conception until the age of two years, is a crucial period in determining the quality of a child's growth and development. This period is known as the Golden Period, Window of Opportunity, and Critical Period, during which the brain and motor skills of children develop rapidly. During this stage, external stimulation is essential to ensure optimal growth and development. One effective form of stimulation that can be provided is through Baby Spa services. This research used a descriptive quantitative method with an observational approach and applied univariate and bivariate analyses to observe data distribution and the relationships between variables. The univariate analysis showed that out of 46 respondents, 29 individuals (63%) had implemented the Baby Spa procedures completely. Most practitioners had a high level of knowledge (43.5%), and the majority of implementation sites had complete facilities and infrastructure (54.3%). The bivariate analysis revealed a significant relationship between the practitioner's level of knowledge and the completeness of the Baby Spa procedures ( $p = 0.000$ ), as well as a significant relationship between the availability of facilities and infrastructure and the completeness of Baby Spa implementation ( $p = 0.000$ ).*

*Keywords: baby SPA; facilities and infrastructure; infant massage; motor development; practitioner knowledge*

### **PENDAHULUAN**

Pada tahun pertama kehidupan manusia khususnya pada periode sejak janin yang ada didalam kandungan hingga nantinya anak berusia dua tahun adalah masa yang penting

dalam pertumbuhan dan perkembangan, dimana pada masa itu pertumbuhan dan perkembangan otak manusia pada saat itu berkembang paling pesat. Masa tersebut merupakan Golden Period (Periode Emas), Window Opportunity (Jendela Kesempatan) dan juga merupakan Critical Periode (Periode Kritis) untuk otak anak dalam menangkap berbagai rangsangan, pembelajaran, masukan, pengaruh dari berbagai aspek lingkungan baik yang sifatnya itu positif ataupun negatif (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Masa bayi adalah masa keemasan serta masa kritis perkembangan, karena pada masa ini bayi sangat peka terhadap lingkungan dan dikatakan masa keemasan karena masa bayi berlangsung sangat singkat dan tidak dapat diulang kembali. Hal ini yang membedakan anak dengan dewasa. Anak menunjukkan ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan usianya. Dalam menstimulas perkembangan anak, pijat bayi dapat membantu agar anak memperoleh rangsangan yang sesuai. Sering perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lagi menjadi kebutuhan perlengkapan orang dewasa saja, namun Baby SPA justru menjadi perhatian para orang tua dan tentu saja terutama bagi sang bayi. Baby SPA merupakan perawatan tubuh bayi yang dapat dilakukan dengan dua cara yaitu mandi berendam atau berenang dan pijat bayi. Berendam dan berenang akan merangsang gerakan motorik bayi.

Kemampuan bayi terdiri dari motorik halus, motorik kasar, sosial dan bahasa. Setiap kemampuan yang dimiliki bayi tidak bisa timbul begitu saja, tanpa adanya rangsangan maupun stimulus dari luar. Kasus yang sering terjadi saat ini adalah keterlambatan tumbuh kembang anak seperti tidak bisa duduk, padahal diusianya harusnya sudah bisa duduk, terlambat berjalan, terlambat bicara. Hal itu semua disebabkan karena kurangnya rangsangan yang diberikan kepada anak, kecuali untuk kasus tertentu. Anak dengan usia enam hingga sembilan bulan perkembangan motorik kasar diawali dengan bangkit terus duduk, berdiri dengan pegangan ataupun diawal dengan duduk tanpa pegangan (Khadjah & Pd, 2020). Teori Sistem Dinamik Teor (Dynamic System Theory) adalah teori yang dapat dijadikan acuan ataupun panduan yang memberikan informasi yang detail tentang perkembangan motorik anak, ilmuwan yang mengungkapkan teori adalah Thelen dan Whteneyerir. Teori ini menyatakan bahwa kemampuan motorik anak akan berkembang dengan baik jika adanya motivasi dari lingkungan akan untuk terus melakukan sesuatu agar anak memiliki keinginan untuk bergerak (Rzky, 2019).

Menurut World Health Organization (WHO) 2020, bahwa 5- 10% anak –anak usia prasekolah mengalami disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus. Di Indonesia sebanyak 23,7 juta yaitu 10,4% dari total penduduk Indonesia. Sekitar 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, tetap diperkirakan sekitar 1-3% anak di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum. Menurut Depkes RI (2020) menyatakan bahwa 16% bayi di Indonesia mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak mulai ringan sampai berat. Pada masa bayi dan balita, perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan yang berikutnya. Menurut Permenkes RI No. 66 (2020), agar tumbuh kembang anak optimal diperlukan kondisi yang mendukung diantaranya hubungan anggota dan lingkungan keluarga yang memberikan kasih sayang, keadaan fisik sosial yang sehat, terjangkau oleh pelayanan kesehatan, makanan yang cukup dan gizi seimbang, anak mendapatkan kesempatan memperoleh stimulasi tumbuh kembang dan pendidikan dini keluarga dan masyarakat, anak mempunyai kesempatan melakukan kegiatan dan bermain permainan yang merangsang perkembangan.

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa angka meragukan dan penyimpangan perkembangan masih cukup besar di Indonesia (Hanifah dan Febran, 2020). Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Aceh (2021), angka kelahiran hidup di Provinsi Aceh berjumlah 312.707 bayi, melihat tingginya angka kelahiran hidup pada bayi, penting sekali memberikan stimulus pada masa golden age sehingga tidak terjadi keterlambatan perkembangan. Sedangkan status tumbuh kembang bayi dan balita di Provinsi Aceh sebanyak 15.1% bayi mengalami gizi kurang yang kemudian menyebabkan keterlambatan dalam proses perkembangan meliputi motorik halus, motorik kasar, bahasa dan perilaku sosial.

Upaya menstimulasi perkembangan pada anak dapat membantu agar anak memperoleh rangsangan yang sesuai. Pijat bayi merupakan salah satu triads yang diwariskan nenek moyang kita yang terbukti khasiatnya dapat membantu menstimulasi perkembangan. Seiring berkembangnya teknologi pijat bayi kemudian dimodifikasi dengan pola yang lebih modern hingga menjadi trend baru yang dikenal dengan Baby Spa. Pemijatan berfungsi supaya bayi lebih responsif, dapat lebih banyak menyapa dengan kontak mata, lebih banyak tersenyum, lebih banyak bersuara, lebih banyak menanggapi, lebih cepat mempelajari lingkungan dan lebih tanggap terhadap lingkungan (Galeria, 2020).

Baby Spa artinya perawatan bayi di air (Solusi Per Aqua) dan selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Saat ini perawatan Baby Spa tidak hanya berfokus pada perawatan air saja, melainkan bergabung dengan perawatan lainnya seperti senam bayi (Baby gym), massage pada bayi, dan berenang (Baby swim). Rangkaian seluruh perawatan bayi ini sangat mendukung proses perkembangan motorik bayi, mendukung perkembangan pencernaan bayi, memperlancar sirkulasi darah, merangsang perkembangan sistem pernafasan dan membuat bayi lebih rileks. Baby Spa adalah seluruh kegiatan yang merangsang pertumbuhan dan perkembangan bayi agar lebih optimal. Rangkaian kegiatan ini terdiri dari senam bayi (Baby gym), berenang (Baby swim) dan pijat bayi (Baby massage) (Yula Safr, Lubs, & Wlida Yunta, 2017).

Berdasarkan beberapa penelitian Baby spa terbukti memberikan manfaat bagi bayi sehubungan dengan hasil penelitian Bidan Praktek Mandiri (BPM) Naimah AMd.Keb Kota Langsa memberikan pelayanan Baby Spa kepada bayi yang lahir di klinik tersebut maupun bayi yang tidak lahir di klinik tersebut, terkait telah dilakukannya Baby Spa terdapat 5 orang bayi dan 3 orang diantaranya mengalami keterlambatan perkembangan motorik, setelah diberikan perlakuan Baby Spa ketiga bayi tersebut memperlihatkan perkembangan yang sesuai dimana bayi berusia 3 bulan sudah bisa mengangkat kepalanya dan memegang mainan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ferhati pada bayi usia 6-12 bulan di BPM Muaddah Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireuen tahun 2022 menyatakan Baby dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar.

Bidan Praktek Mandiri (BPM) Suryati Rusli merupakan salah satu jejaring fasilitas kesehatan yang berada di wilayah UPTD Puskesmas Gandapura Kabupaten Bireuen. BPM ini memiliki pelayanan inovasi dengan memberikan pelayanan Baby Spa. Berdasarkan survey data awal yang dilakukan peneliti melihat ada bayi yang dibawa oleh ibunya berkunjung di Bidan Praktek Mandiri (BPM) Suryati Rusli untuk mendapatkan pelayanan Baby Spa. Di antara 5 orang bayi yang datang berkunjung, 3 orang yang melakukan tahapan pijatan, 2 orang bayi mendapatkan tahapan senam dan tidak ada bayi yang mendapat tahapan renang. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti lebih lanjut tentang Analisis Tahapan Pelaksanaan Baby Spa di BPM Suryati Rusli Cot Teube Kecamatan Gandapura kabupaten Bireuen Tahun 2024.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan aslinya (Arikunto,2006). Lokasi Penelitian dilakukan di BPM Suryati Rusli Cot Teube Kecamatan Gandapura kabupaten Bireuen Tahun 2024. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2024 sampai bulan Januari 2025 di BPM Suryati Rusli Cot Teube Kecamatan Gandapura kabupaten Bireuen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi yang mendapat Baby Spabersjumlah 46 bayi. Sampel merupakan sebagian atau wakil yang akan diteliti. Tehnik yang dipakai adalah Accdental Sampling sebagai sampel untuk menjadi responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total population. Metode pengumpulan data dengan menggunakan jenis data primer dan data skunder. Aspek Pengukuran dilakukan berdasarkan hasil dari pengisian kuesioner dan indikator pengukuran adalah tahapan pelaksanaan Baby Spa, Pengetahuan pelaksana Baby Spa dan Ketersediaan sarana dan prasarana. Teknik pengolahan data: Collecting, Checking, Coding, Entering, Data processing. Adapun jenis analisa dalam menganalisa data pada penelitian ini adalah Analisis Univariat dan Analisis Bivariat.

## HASIL

Tabel 1.  
Tahapan Pelaksanaan Baby SPA

Kategori	f	%
Dilakukan dengan lengkap	29	63,0%
Dilakukan tidak lengkap	17	37,0%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil bahwa mayoritas bayi yang mendapatkan prosedur Baby Spa lengkap 29 orang (63%) dan minoritas bayi yang mendapatkan prosedur Baby Spa tidak lengkap 17 orang (37,0%)

Tabel 2.  
Tingkat Pengetahuan Pelaksana Baby Spa

Kategori	f	%
Tinggi	20	43,5
Sedang	17	37,0
Rendah	9	19,5

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil bahwa mayoritas pelaksanaan Baby Spa dengan pengetahuan tinggi 20 orang (43,5%) dan minoritas pelaksanaan Baby Spa dengan pengetahuan rendah 9 orang (19,5)

Tabel 3.  
Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Kategori	f	%
Lengkap	25	54,3
Tidak Lengkap	21	45,7

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan hasil bahwa mayoritas pelaksanaan Baby Spa dengan sarana dan prasarana lengkap 25 orang (54,3%) dan minoritas pelaksanaan Baby Spa dengan sarana dan prasarana tidak lengkap 21 orang (45,7%).

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh hasil bahwa tahapan pelaksanaan Baby Spa dengan pengetahuan tinggi sebanyak 20 orang, mayoritas pelaksanaan lengkap 18 orang (90,0%) dan minoritas pelaksanaan tidak lengkap 2 orang (10,0%). Tahapan pelaksanaan Baby Spa dengan pengetahuan sedang sebanyak 17 orang, mayoritas pelaksanaan lengkap 9 orang (53,0%) dan minoritas pelaksanaan tidak lengkap 8 orang (47,0%). Pelaksanaan Baby Spa dengan pengetahuan rendah sebanyak 9 orang, mayoritas pelaksanaan tidak lengkap 7 orang (77,8%) dan minoritas pelaksanaan lengkap 2 orang (22,2%). Terdapat hubungan yang signifikan antara

tingkat pengetahuan pelaksana dengan kelengkapan tahapan pelaksanaan Baby Spa ( $p < 0,05$ ).

Tabel 4.

Hubungan antara Pengetahuan dengan Tahapan Pelaksanaan Baby Spa							
Pengetahuan	Pelaksanaan Lengkap		Pelaksanaan Tidak Lengkap		Total		P value
	f	%	f	%	f	%	
	Tinggi	18	90	2	10	20	
Sedang	9	53	8	47	17	100	0,000
Rendah	2	22,2	7	77,8	9	100	0,000

Chi-Square: 16,77

Tabel 5.

Hubungan Sarana Prasarana dengan Kelengkapan Pelaksanaan							
Sarana Prasarana	Pelaksanaan Lengkap		Pelaksanaan Tidak Lengkap		Total		P Value
	f	%	f	%	f	%	
	Lengkap	22	88	3	12	25	
Tidak Lengkap	7	33,3	14	66,7	21	100	0,000

Berdasarkan tabel 5 diperoleh hasil bahwa tahapan pelaksanaan Baby Spa dengan sarana prasarana lengkap sebanyak 25 orang, mayoritas pelaksanaan lengkap 22 orang (88,0%) dan minoritas pelaksanaan tidak lengkap 3 orang (12,0%). Tahapan pelaksanaan Baby Spa dengan sarana prasarana tidak lengkap sebanyak 21 orang, mayoritas pelaksanaan tidak lengkap 14 orang (66,7%) dan minoritas pelaksanaan lengkap 7 orang (33,3%). Ada hubungan signifikan antara kelengkapan sarana dan prasarana dengan kelengkapan pelaksanaan Baby Spa ( $p < 0,05$ ).

## PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian tahapan pelaksanaan Baby Spa dengan pengetahuan tinggi sebanyak 20 orang, mayoritas pelaksanaan lengkap 18 orang (90,0%) dan minoritas pelaksanaan tidak lengkap 2 orang (10,0%). Tahapan pelaksanaan Baby Spa dengan pengetahuan sedang sebanyak 17 orang mayoritas pelaksanaan lengkap 9 orang (53,0%) dan minoritas pelaksanaan tidak lengkap 8 orang (47,0%). Pelaksanaan Baby Spa dengan pengetahuan rendah sebanyak 9 orang, mayoritas pelaksanaan tidak lengkap 7 orang (77,8%) dan minoritas pelaksanaan lengkap 2 orang (22,2%). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pelaksana dengan kelengkapan tahapan pelaksanaan Baby Spa ( $p < 0,05$ ). Tahapan pelaksanaan Baby Spa dengan sarana prasarana lengkap sebanyak 25 orang, mayoritas pelaksanaan lengkap 22 orang (88,0%) dan minoritas pelaksanaan tidak lengkap 3 orang (12,0%). Tahapan pelaksanaan Baby Spa dengan sarana prasarana tidak lengkap sebanyak 21 orang, mayoritas pelaksanaan tidak lengkap 14 orang (66,7%) dan minoritas pelaksanaan lengkap 7 orang (33,3%). Ada hubungan signifikan antara kelengkapan sarana dan prasarana dengan kelengkapan pelaksanaan Baby Spa ( $p < 0,05$ ).

Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar pelaksana telah menjalankan tahapan Baby Spa dengan lengkap. Hal ini terutama dipengaruhi oleh dua faktor penting tingkat pengetahuan pelaksana dan ketersediaan fasilitas pendukung. Pelaksana yang memiliki pengetahuan tinggi umumnya telah mengikuti pelatihan atau memiliki pengalaman dalam perawatan bayi. Sementara itu, tempat yang memiliki peralatan lengkap seperti kolam air hangat, minyak pijat khusus, dan mainan sensorik, lebih memungkinkan pelaksanaan Baby Spa dilakukan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa intervensi untuk

meningkatkan mutu Baby Spa harus difokuskan pada peningkatan kapasitas SDM dan fasilitas layanan.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini untuk mengetahui tentang tahapan pelaksanaan Baby Spa di BPM Suryati Rusli Cot Teube Kecamatan Gandapura kabupaten Bireuen Tahun 2024.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Galera. (2020). Home Baby Spa. Dalam Pengaruh Baby Spa Terhadap Perkembangan Kemampuan Motorik Kasar Bayi di My Baby Spa Surabaya (*Jurnal Kesehatan Olahraga*, Vol. 06).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi* (terkait pentingnya memaksimalkan masa pertama 1.000 hari).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2020 tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak* [Peraturan Menteri Kesehatan].

Khadijah, M. A., & Amela, N. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori & Praktik*. Prenada Media.

Rizky, A. (2019). *Perkembangan motorik anak dan pengaruh lingkungan*. Jakarta: Pustaka Ilmu Anak

Yulia Safitri, L., & Wilda Yunita. (2017). Pengaruh Baby Spa terhadap perkembangan motorik dan berat badan bayi. *Mahakam Midwifery Journal*, 4(1), xx–xx.

Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. (2022, 7 Jul). *Profil Kesehatan Aceh Tahun 2021* [Laporan tahunan].